

Peran Bahasa Batak Toba Dalam Pelestarian Pengetahuan Tradisional

Darma Liana Asyiah Lubis¹, Lutfhia Chairun Nissa², Agnes Wijayanti Sitinjak³, Gadis Nauli Napitupulu⁴, Lasenna Siallaan⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan
E-mail: darmalianunimed@gmail.com¹, lutfhiachairunnissa@gmail.com²,
agneswijayantiistinjak@gmail.com³, gadisnapitupulu@gmail.com⁴,
siallaganlasenna@gmail.com⁵

Article History:

Received: 30 April 2025

Revised: 07 Mei 2025

Accepted: 15 Mei 2025

Keywords: Bahasa Batak Toba, Pengetahuan Tradisional, Generasi Muda

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa Pendidikan Antropologi tentang peran bahasa Batak Toba dalam melestarikan pengetahuan tradisional dan mengidentifikasi langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa daerah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan telaah pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa masih mengakui pentingnya bahasa Batak Toba, penggunaannya semakin menurun, terutama di kalangan generasi muda. Bahasa Batak Toba memegang peranan penting dalam melestarikan dan mewariskan pengetahuan tradisional masyarakat Batak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat dan tradisi lisan..

PENDAHULUAN

Bahasa Batak Toba memiliki peran penting dalam melestarikan pengetahuan tradisional masyarakat Batak. Bahasa Batak Toba merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Batak. Bahasa ini menjadi sarana penyampaian nilai-nilai adat, cerita rakyat, serta pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun (Pasaribu, 2022). Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa ini berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta cerita rakyat, dan praktik-praktik tradisional yang telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Keberadaan bahasa Batak Toba juga sangat terkait dengan identitas dan jati diri masyarakatnya, sehingga upaya pelestariannya menjadi hal yang penting untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional tersebut. Namun, modernisasi dan globalisasi membawa dampak terhadap menurunnya penggunaan bahasa ini, terutama di kalangan muda (Hasibuan, 2020). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan hilangnya pengetahuan tradisional yang terkandung di dalamnya. Sebagai bahasa daerah, Batak Toba juga dikategorikan sebagai warisan budaya tak benda yang membutuhkan perhatian khusus agar tetap lestari (Nasution, 2018). Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi bahasa Batak Toba melalui pendidikan, dokumentasi, dan integrasi teknologi modern agar pengetahuan tradisional ini tetap lestari dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Penelitian ini menggali mengenai bagaimana pemahaman mahasiswa pendidikan antropologi mengenai peran bahasa batak toba dalam menjaga dan mewariskan pengetahuan tradisional dan apa langkah yang diterapkan untuk meningkatkan kesadaran

mahasiswa pendidikan antropologi dalam mempertahankan bahasa batak toba sebagai sarana pelestarian pengetahuan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi sejauh mana bahasa Batak Toba masih digunakan dalam konteks pelestarian budaya dan pengetahuan tradisional. Fenomena ini menjadi kekhawatiran bagi banyak kalangan karena jika bahasa daerah punah, maka banyak kearifan lokal dan pengetahuan tradisional akan ikut menghilang (Saragih, 2017). Terdapat dua Manfaat penelian pertama Manfaat Teoretis Memberikan kontribusi dalam kajian linguistik, khususnya mengenai peran bahasa daerah dalam mempertahankan pengetahuan tradisional. Manfaat Praktis Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa Batak Toba dalam menjaga warisan pengetahuan tradisional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana peneliti menggunakan penelitian lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memaparkan realita atau fakta, sehingga peneliti perlu menggambarkan objek atau fenomena yang dituangkan dalam bentuk narasi. Dalam penyajian hasil penelitian kualitatif, disertakan kutipan data yang diperoleh dari lapangan guna mendukung informasi yang ada dalam laporan tersebut. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif ini, peneliti mempelajari literatur yang relevan dan mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian terkait masyarakat Batak Toba. Data yang diperoleh selama penelitian lapangan mengandalkan teknik wawancara dan observasi, serta pengumpulan informasi. Selain itu, dilakukan juga penelitian pustaka untuk meningkatkan kualitas literatur yang mendukung kegiatan penelitian. Literatur yang dimaksud meliputi buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Antropologi Mengenai Peran Bahasa Batak Toba Dalam Menjaga dan Mewariskan Pengetahuan Tradisional

Bahasa adalah media yang memungkinkan Anda berkomunikasi dengan orang lain. Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Antropologi, Mahasiswa menyadari bahwa bahasa Batak Toba memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Penggunaan bahasa ini masih dapat ditemukan dalam keluarga dan acara adat, namun tidak secara luas di ruang publik (Br. Gultom, 2023). Dalam konteks pendidikan, pentingnya integrasi bahasa daerah dalam kurikulum lokal menjadi salah satu langkah strategis (Simbolon, 2021). Di sisi lain, mahasiswa menghadapi tantangan dalam mempelajari bahasa Batak karena pengaruh kuat bahasa Indonesia dan kurangnya akses terhadap media berbahasa daerah (Tambunan, 2020). Keberadaan Bahasa memungkinkan bahasa manusia untuk berkomunikasi, menerima, menerima, dan menerima ide, ide, perintah, dll. Bahasa daerah atau bahasa daerah adalah bahasa yang diucapkan selama beberapa generasi di wilayah negara berdaulat, yaitu wilayah wilayah tersebut. bahasa Batak yang dikuasai oleh masyarakat sebagai bahasa asli sejak anak anak , tetapi ini terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan memengaruhi bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan komunitas lain. Bahasa Batak Toba adalah salah satu dari bahasa regional di wilayah Sumatra utara, dan digunakan dan dikelola oleh penutur, yaitu komunitas TOBA BATAK atau etnis TOBA BATAK. Pengembangan Bahasa Batak adalah bahasa TOBA untuk pemulihan pada generasi muda, baik di pembicara maupun di kota.

Masyarakat Batak Toba sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa Indonesia, terutama di daerah perkotaan. Secara umum, mereka memiliki kemampuan berbahasa Indonesia karena menjadi bilingual, yaitu bisa berbicara dalam dua bahasa. Sebenarnya, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mereka lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Batak. Ini

memunculkan tantangan dalam mempertahankan bahasa. Sikap dari generasi muda memainkan peran krusial dalam keberlangsungan bahasa daerah ini. Bahasa daerah berpotensi punah jika jumlah penuturnya berkurang. Untuk mencegah kepunahan bahasa, sangat penting agar bahasa tersebut terus digunakan di lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan di tempat kerja. Dalam rutinitas sehari-hari, baik yang tinggal di daerah asal maupun perantauan, masyarakat Batak Toba telah terbiasa mengasah kemampuan dalam bahasa Indonesia. Umumnya, mereka bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Sebenarnya, frekuensi penggunaan bahasa Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan bahasa Batak, terutama bagi mereka yang bermukim di kawasan perkotaan. Keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang menyatukan bangsa merupakan faktor yang berkontribusi pada hilangnya bahasa daerah. Penurunan jumlah penutur bahasa daerah, seiring beralihnya mereka ke bahasa Indonesia, menjadi salah satu penyebab utama lenyapnya bahasa daerah. Diketahui bahwa putra-putri Batak sudah sangat jarang bahkan ada yang tidak pernah lagi menggunakan bahasa Batak kepada keluarga dekat pada saat berada di rumah maupun di luar rumah. "Sangat penting karena dalam menjalin komunikasi apalagi bagi sesama orang Batak dapat membangun rasa kebersamaan dan kekurangan juga akibat keterlibatan bahasa Batak dalam komunikasi mereka, Bahasa Batak Toba masih cukup berperan hingga saat ini.

Peran Bahasa Batak Toba dalam Melestarikan Pengetahuan Tradisional. Bahasa menjadi media utama untuk mentransmisikan nilai budaya, seperti melalui umpasa, mitos, dan cerita rakyat yang sarat makna (Manik, 2021). Contoh sederhananya bisa dilihat dari lingkungan sekitar tempat tinggal saya dimana rata-rata orang-orang menggunakan bahasa Batak Toba untuk berkomunikasi. Di keluarga saya, bahasa Batak Toba digunakan sebagai bahasa sehari-hari, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Namun, dalam konteks yang lebih luas, seperti di kota-kota (misalnya Medan), bahasa daerah seperti bahasa Batak Toba jarang digunakan. Jika pun digunakan, biasanya hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti saat acara adat. Dan bagi orang batak, walau pun di dalam kehidupan masyarakat saat ini jarang membutuhkan bahasa batak secara langsung, namun bahasa batak merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat batak itu sendiri. Pengetahuan tentang larangan-larangan adat, sistem kekerabatan, dan tradisi obat-obatan diwariskan melalui bahasa Batak Toba (Sibarani, 2015). Selain itu hal itu juga menjadi ciri bagi masyarakat batak untuk mengenali kerabat kita yang sesama berbahasa batak. Kita bisa mengenali seseorang yang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing". Peran bahasa Batak Toba untuk kehidupan/lingkungan di masyarakat masih bisa kita rasakan dimana kita merasakan dari segala aspek yang pertama jumlah penduduk yang bersuku batak Toba setiap tahunnya meningkat, dan hal ini yang membuat Batak Toba semakin dikenal, dan yang kedua bisa kita rasakan dari kebiasaan suku Batak masih sangat kental apalagi kalo mereka disatukan pasti mereka masih tetap memakai bahasa daerah nya sendiri. Penggunaan bahasa Batak dalam keluarga dan komunitas perlu terus dilestarikan, dan media digital dapat menjadi sarana strategis dalam menyebarkan konten berbahasa daerah (Saragih, 2017; Simatupang, 2023). Bahasa Batak Toba berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, namun juga sebagai simbol dari identitas yang sangat krusial bagi anggotanya. Bahasa ini sering dipakai dalam aktivitas sehari-hari, di lingkungan keluarga, dan dalam berbagai ritual adat. Selain itu, Bahasa Batak Toba berperan sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai tradisional dan pengetahuan. Cerita lisan, seperti mitos Tona dan Pola, memiliki peranan signifikan dalam mewariskan budaya dan kebijaksanaan lokal kepada masyarakat Batak Toba.

Aturan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang, seperti larangan menikah antar suku yang sama, biasanya diturunkan melalui tradisi lisan dan legenda masyarakat. "Bahasa Batak

Toba jadi alat untuk meneruskan pengetahuan tradisional, seperti ritual, obatobatan tradisional, dan cerita rakyat. cukup baik dengan beberapa pengetahuan tentang adat di acara pesta bahasa Batak Toba cukup melekat dan di lestarikan. Bahasa Batak Toba memainkan peran penting dalam menjaga dan meneruskan pengetahuan tradisional melalui cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, dan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung makna dan nilai-nilai budaya Batak Toba. Selain itu masyarakat Batak Toba dapat menyampaikan pengetahuan tradisional tentang sejarah, budaya, dan adat istiadat kepada generasi muda, sehingga pengetahuan tersebut dapat terjaga dan diteruskan". Kekhawatiran mengenai punahnya bahasa daerah lain, termasuk bahasa Batak yang ada di Sumatera Utara, adalah hal yang sangat relevan. Hilangnya bahasa Siladang tidak selalu berarti bahwa masyarakat yang berbicara dalam bahasa itu sudah punah. Namun, lenyapnya bahasa tersebut disebabkan oleh peralihan penggunaannya ke bahasa Indonesia. Belakangan, generasi muda Batak cenderung mengesampingkan penggunaan bahasa Batak di komunitas mereka maupun dalam interaksi sosial. Mereka cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi. Meskipun mereka masih memiliki aksen yang jelas dari bahasa daerah, kosakata yang digunakan sebagian besar adalah kosakata bahasa Indonesia. Jika mahasiswa yang memiliki keterbatasan dan tidak memiliki kemampuan ini tidak berupaya untuk menguasai bahasa Batak, maka bisa dipastikan bahwa mereka tidak akan mewariskan bahasa Batak kepada generasi berikutnya yang mereka lahirkan. Mereka pasti akan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau mungkin bahasa lokal lainnya. Tantangan terbesar yang dihadapi dalam menjaga kelestarian bahasa Batak Toba adalah berkurangnya jumlah penutur asli yang disebabkan oleh urbanisasi, globalisasi, dan pengaruh bahasa besar seperti Bahasa Indonesia dan Inggris.

Namun, ada berbagai langkah yang dapat diambil untuk melindungi bahasa ini, antara lain pendidikan, pemanfaatan media dan teknologi, serta dukungan dari komunitas. "tantangannya ialah karena tidak semua bahasa Batak Toba mudah dimengerti ada beberapa bahasa yang agak dahulu yang sulit dipahami oleh anak muda zaman sekarang. Point yang pertama kurangnya minat untuk mempelajari bahasa Batak Toba, kedua adanya anggapan/ketidak sadaran bahwa dia lahir dari suku mana, ketiga faktor lingkungan sosialnya. Tantangan terbesar adalah modernisasi dan kurangnya minat generasi muda untuk belajar dan mempraktikkan. Tantangannya adalah perubahan sosial dan budaya yang cepat, pengaruh globalisasi, dan kurangnya minat di kalangan generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan bahasa dan tradisi tersebut". Langkah-langkah Strategis Pemertahanan Bahasa Batak menurut (Sinaga. (2019). Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak: Kajian Sociolinguistik.) Pemanfaatan bahasa Batak secara berkesinambungan dan tetap di dalam keluarga dan area tempat tinggal, khususnya di Tanah Batak. Penerapan bahasa Batak dalam dunia pendidikan, baik formal maupun informal, pada tingkat pendidikan tertentu melalui program pembelajaran lokal. Penggunaan bahasa Batak via media cetak lokal serta media elektronik, seperti surat kabar daerah, buku, radio lokal, dan juga ponsel melalui pesan teks atau aplikasi seperti WhatsApp. Mengadakan berbagai aktivitas berupa perlombaan budaya, festival yang mengedepankan bahasa Batak, baik pada tingkat lokal maupun nasional. Menghidupkan kembali segala kearifan lokal yang ada di Tanah Batak. Dalam hal ini, diperlukan kolaborasi dari pemerintah, terutama dari dinas pendidikan dan dinas budaya serta pariwisata setempat. "Untuk meningkatkan upaya pelestarian Bahasa Batak Toba dan pengetahuan tradisional di masa depan, perlu dilakukan kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi budaya untuk mengembangkan program-program pelestarian bahasa dan pengetahuan tradisional. harapannya anak muda tetap menjaga kelestarian bahasa batak ini dan menjaga serta meneruskan dan tidak melupakan dan yang paling utama jangan menghilangkan bahasa batak toba di

kehidupan sehari" Dibalik kita berlatar belakang etnis batak. bila mana terus dilestarikan dan dikembangkan ditanamkan di kehidupan sehari hari maka kedepannya akan lebih melekat dan bisa dipergunakan terus menerus hingga tidak tergeserkan.

Menurut saya, sejujurnya, harapan untuk mempertahankan bahasa daerah seperti bahasa Batak Toba memang terasa kecil, terutama di era sekarang yang lebih mengutamakan bahasa Inggris untuk mengeksplor dunia. Namun, dari saya sendiri, jika kita sama-sama mau berusaha untuk melestarikan bahasa Batak Toba, pastinya bahasa tersebut dapat bertahan dan diteruskan ke generasi mendatang”.

Meningkatkan Kesadaran Mahasiswa Pendidikan Antropologi Dalam Mempertahankan Bahasa Batak Toba Sebagai Sarana Pelestarian Pengetahuan Tradisional

Di Sumatera Utara ada sebanyak 9 bahasa daerah yang digunakan yaitu bahasa Batak (Toba), bahasa Karo, bahasa Pakpak, bahasa Simalungun, bahasa Angkola, bahasa Padang Lawas, bahasa Mandailing, bahasa Nias, dan bahasa Melayu. Keanekaragaman etnik dan bahasa di Indonesia adalah sebuah kekayaan yang patut dibanggakan. Hal ini bukan hanya menjadi kebanggaan bagi bangsa, tetapi juga diakui di dunia internasional. Keberagaman etnik yang ada dapat hidup berdampingan dengan harmonis sebagai satu kesatuan yang memperkuat identitas bangsa Indonesia. Rasa persatuan dan kesatuan ini tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti beragam namun tetap satu.

Semangat kebersamaan yang kuat inilah yang menginspirasi lahirnya bahasa pemersatu, yaitu Bahasa Indonesia. Pernyataan penting terkait hal ini diungkapkan secara resmi pada Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dengan isi sebagai berikut:

1. Kami putra dan putri Indonesia mengakui bertumpah darah satu, Tanah Air Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia mengakui berbangsa satu, Bangsa Indonesia.

Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat yang bilingual karena hidup dan berkembang di antara dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dimana sekarang ini masyarakat lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia, seperti dalam Batak Toba. Bisa jadi “ karena tidak semua bahasa Batak Toba mudah dimengerti ada beberapa bahasa yang agak dahulu yang sulit dipahami oleh anak muda zaman sekarang. Dimana menurut informan kami ada tantangan yang dihadapi dalam pelestarian dalam bahasa batak toba dan pengetahuan tradisional dimana” modernisasi dan kurangnya minat generasi muda untuk belajar dan mempraktikkan bahasa Batak Toba, selain itu kemajuan era di mana segala sesuatu dikelilingi oleh teknologi yang canggih. Hal ini membuat masyarakat perlahan-lahan mulai mengikuti arus kehidupan modern. Akibatnya, bahasa daerah dianggap kurang relevan dan kurang mampu berkontribusi jika dibandingkan dengan bahasa Inggris.” Intensitas penggunaan bahasa Indonesia yang lebih tinggi, praktis memberi dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan bahasa daerah. Menurut Kemendikbud (2021), pelestarian bahasa daerah memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan melalui integrasi ke dalam sistem pembelajaran dan pemanfaatan teknologi digital.

Bahkan, perlahan-lahan masyarakat pengguna bahasa daerah merasa enggan dan malu menggunakan bahasa daerahnya dan memilih bahasa kedua menjadi bahasa pertama mereka. “Generasi muda merupakan penentu utama keberlangsungan bahasa daerah di masa depan” (Hutagalung, 2019). Etnis Batak Toba, memiliki aksara dan juga bahasa daerah yang dikenal sebagai bahasa Batak. Bahasa ini dipertuturkan di sekitar Danau Toba dan daerah sekitarnya, yang mencakup wilayah Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, dan Toba Samosir. Bahasa Batak Toba termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan merupakan bagian dari kelompok bahasa Batak. Menurut informan Cara pelestarian bahasa dan budaya Batak Toba agar semakin

efektif dengan“ kolaborasi antara masyarakat pemerintah dan komunitas budaya pemanfaatan teknologi untuk pelestarian, melakukan langkah-langkah secara konsisten. Pertama mengajarkan anak-anak sejak kecil tentang betapa pentingnya melestarikan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang. Selain itu, bisa juga dengan membuat kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak muda, yang kemudian dapat dipertunjukkan di media sosial atau acara kebudayaan. Tetap menjaga dan membiasakan keseharian dalam menggunakan bahasa Batak Toba saat berbicara agar tidak hilang dan lupa akan beberapa bahasanya,serta perlu dilakukan kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi budaya untuk mengembangkan program-program pelestarian bahasa dan pengetahuan tradisional.” Imbauan pemerintah kepada seluruh instansi baik negeri maupun swasta untuk menggunakan bahasa Indonesia akan mempersempit peluang penggunaan bahasa-bahasa daerah. Urbanisasi juga mempengaruhi praktik bahasa daerah karena komunitas Batak tersebar dan cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Br. Gultom, 2023).

Demikian juga dengan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Di masyarakat Batak Toba, ada beberapa cara dan program yang bertujuan untuk melestarikan bahasa Batak Toba dan pengetahuan tradisional, “seperti program pendidikan bahasa Batak Toba di sekolah-sekolah, pelatihan bahasa Batak Toba untuk masyarakat, dan kegiatan budaya seperti festival dan pertandingan bahasa Batak Toba”. Revitalisasi dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas lokal (Kemendikbud, 2021). Festival bahasa, lomba pidato, dan pengajaran bahasa di sekolah menjadi contoh konkret implementasi pelestarian (Sinaga, 2019). Peran masyarakat dalam pelestarian bahasa Batak Toba dan pengetahuan tradisional adalah sebagai pelaku dan pengembang budaya, sedangkan peran pemerintah adalah sebagai pendukung dan fasilitator program-program pelestarian budaya. Untuk menjaga bahasa Batak Toba dan budaya tradisional “anak muda bisa menjadi agen perubahan dengan belajar memakai,mempromosikan bahasa Batak Toba ke teman-teman mereka, peran utama generasi muda adalah mulai belajar secara bertahap menggunakan bahasa Batak, setidaknya dalam komunikasi dengan keluarga atau teman yang bersuku Batak Toba. Karena biasanya, dengan kebiasaan tersebut, lambat laun kita akan terbiasa. Selain itu, ketika orang lain melihat kita menggunakan bahasa Batak, mereka mungkin akan tertarik dan tergerak untuk belajar juga dan anak muda yang dekat dengan media soisial dapat melakukan beberapa upaya, seperti menggunakan bahasa Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari, membuat konten bahasa Batak Toba yang menarik, mengembangkan aplikasi dan game bahasa Batak Toba, mengadakan pelatihan dan workshop bahasa Batak Toba, serta mengembangkan komunitas bahasa Batak Toba.” Selain itu Cara agar bahasa Batak Toba tetap dipakai dan menarik buat anak muda atau mahasiswa dengan “membuat konten kreatif seperti musik film atau media sosial yang menggunakan bahasa Batak Toba biar lebih menarik”.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Bahasa Batak Toba memiliki peran penting dalam pelestarian pengetahuan tradisional. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan sarana pewarisan nilai-nilai tradisional masyarakat Batak Toba. Bahasa Batak Toba memainkan peran sentral dalam pelestarian pengetahuan tradisional. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga simbol identitas dan media pewarisan nilai budaya. Untuk menjaga kelestariannya, perlu dilakukan upaya integratif melalui pendidikan, media, komunitas, dan kebijakan budaya (Simbolon, 2021; Hasibuan, 2020). Namun, tantangan utama dalam mempertahankan bahasa ini adalah menurunnya jumlah penutur asli, terutama di kalangan generasi muda, akibat pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan dominasi

bahasa Indonesia serta bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Pendidikan Antropologi memiliki pemahaman bahwa pelestarian bahasa Batak Toba sangat penting untuk menjaga keberlangsungan pengetahuan tradisional. Upaya revitalisasi bahasa Batak Toba dapat dilakukan melalui pendidikan, penggunaan media digital, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan bahasa daerah. Adapun saran agar pertama Masyarakat Batak Toba, terutama generasi muda, disarankan untuk aktif menggunakan bahasa Batak Toba dalam komunikasi keluarga dan lingkungan sosial kedua Pemerintah dan institusi pendidikan dapat memasukkan bahasa Batak Toba dalam kurikulum sekolah dan universitas sebagai mata pelajaran muatan lokal atau ekstrakurikuler. Ketiga Pembuatan konten digital seperti video edukatif, media sosial, aplikasi pembelajaran, serta musik dan film berbahasa Batak Toba dapat menarik minat generasi muda untuk mempelajari bahasa ini. Keempat Perlu adanya kebijakan dan program yang mendukung pelestarian bahasa daerah, seperti festival budaya, lomba pidato dalam bahasa Batak, serta penyediaan literatur berbahasa Batak. Dan terakhir Orang tua dan komunitas adat diharapkan dapat berperan aktif dalam mengajarkan bahasa Batak Toba kepada anak-anak sejak dini, agar bahasa ini tetap hidup dan berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Br. Gultom, M. S. (2023). Pengaruh Urbanisasi terhadap Pemakaian Bahasa Batak. *Jurnal Sociolinguistik*, 2(4), 50–58.
- Hasibuan, R. (2020). Revitalisasi Bahasa Daerah di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Linguistik dan Kebudayaan*, 5(2), 56–64.
- Hutagalung, Y. M. (2019). Peran Generasi Muda dalam Pemertahanan Bahasa Daerah. *Seminar Nasional Kebahasaan*, 91–98.
- Manalu, D., Napitu, D., & Sihombing, R. (2024). Peran Sekolah Adat dalam Melestarikan Kebudayaan Batak Toba di Desa Sihaporas Kecamatan Pematang
- Nasution, I. M. (2018). Bahasa Daerah sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Jurnal Warisan Budaya*, 3(1), 12–20.
- Kemendikbud. (2021). Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Era Globalisasi.
- S. (2021). Kearifan Lokal dalam Ujaran Tradisional Batak Toba. *Jurnal Etnolinguistik*, 4(2), 41–55.
- Siahaan, J. (2020). Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak Toba. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 727- 735.
- Sibarani. 2015. PELESTARIAN BAHASA BATAK TOBA DARI TINJAUAN SOSIOLOGI DAN STRUKTUR BAHASA.
- Sidamanik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 11-22.
- Simatupang. (2023). Umpasa Tradisi Komunikasi Verbal Masyarakat Batak Toba dalam Mewariskan Nilai Kearifan Lokal.
- Simbolon, D. (2021). Bahasa Batak Toba dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(2), 15–28.
- Sinaga. (2019). Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak: Kajian Sociolinguistik.
- Saragih, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Batak Melalui Media Digital. *Linguistika Digital*, 2(1), 22–30.
- Pasaribu, J. R. (2022). Bahasa dan Identitas Budaya Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 6(3), 33–45.
- Tambunan, A. R. (2020). Bahasa Daerah dan Strategi Pelestariannya di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 10–17.